

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia menempati urutan ke empat di dunia setelah Republik Rakyat China (RRC), India, dan Amerika Serikat. Menurut sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, laju pertumbuhan penduduk Indonesia rata-rata 1,33 % per tahun selama periode 2000-2010, sehingga jumlah penduduk Indonesia pada Juni 2010 adalah sebanyak 234,2 juta jiwa, sedangkan menurut kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Fasli Jalal pada 30 April 2014 menyampaikan salah satu isu kependudukannya yakni besarnya jumlah penduduk Indonesia, diperkirakan jumlahnya 240 juta dengan pertumbuhan 1,49% per tahun (Adhi, 2014).

Jumlah penduduk yang meningkat menyebabkan jumlah angkatan kerja di Indonesia juga meningkat. Pada bulan Februari 2010, jumlah angkatan kerja 116 juta orang, naik sebesar 2,17 juta orang dibanding keadaan Agustus 2009 dan naik sebesar 2,26 juta orang dibanding keadaan Februari 2009. Pada bulan Februari 2015 telah mencapai 120.8 juta orang, atau bertambah sebanyak 6,2 juta orang dibanding keadaan Agustus 2014. Sementara bila dibandingkan dengan keadaan Februari 2014, jumlah penduduk bekerja pada Februari 2015 menunjukkan pertambahan sebesar 2,7 juta orang. Kepala BPS Suryamin mengemukakan secara keseluruhan pada Februari 2015 jumlah angkatan kerja Indonesia tercatat 128,3

juta orang, atau bertambah 6,4 juta orang dibanding Agustus 2014. Jumlah tersebut berarti merupakan tambahan 3,0 juta orang dibanding posisi jumlah angkatan kerja Indonesia pada Februari 2014 (Humas, 2015).

Berdasarkan data di atas, Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk dan angkatan kerja yang cukup banyak. Setiap angkatan kerja membutuhkan pekerjaan, akan tetapi pemerintah tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai bagi angkatan kerja, disebabkan jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan lebih banyak daripada jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah. Oleh karena itu, jumlah angkatan kerja yang banyak dan tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan, maka akan berdampak pada kesungguhan seseorang dalam bekerja, seorang pekerja jika sadar bahwa betapa sulitnya mencari pekerjaan maka dia akan bersungguh-sungguh dalam pekerjaan yang dijalankannya. Sebaliknya, jika seorang pekerja tidak sadar akan sulitnya mencari pekerjaan, maka akan ada tindakan-tindakan ketidaksungguhan dalam bekerja. Jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah sedikit mendorong masyarakat berusaha menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (wirausaha) ataupun bekerja pada orang lain (Humas, 2015).

Pekerjaan adalah sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah pekerjaan dianggap sama dengan profesi. Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut karir. Pekerjaan juga merupakan sebuah kebutuhan asasi bagi manusia untuk dapat

memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan : “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Pasal 27 ayat (2) UUD 1945 tersebut menyatakan bahwa pemerintah Indonesia bertanggung jawab atas warga negaranya untuk bekerja dan hidup layak. Suatu penghidupan yang layak dapat dicapai jika bekerja. Bekerja dan hidup layak sangat penting karena manusia mempunyai kebutuhan hidup, baik sandang, pangan dan papan (Astokodatu, 2015).

Di Indonesia terdapat berbagai jenis pekerjaan, namun secara garis besar terbagi atas pekerjaan pemerintahan dan pekerjaan swasta. Orang yang bekerja pada lembaga pemerintah disebut sebagai pegawai negeri sipil, sedangkan orang yang bekerja pada lembaga swasta disebut sebagai pegawai swasta/karyawan swasta. Berdasarkan jenis profesi pekerjaan terbagi atas, pekerjaan di bidang jasa, perdagangan, pertanian, peternakan dan lain-lain (Astokodatu, 2015)

Profesi pekerjaan yang diciptakan sendiri, atau disebut juga wirausaha, diantaranya seperti di bidang pertanian. Usaha bertani dapat menghasilkan bahan pangan, antara lain padi, jagung, kacang, kedelai, sagu, umbi-umbian, buah-buahan dan sayur-sayuran. Di bidang perdagangan seperti, membuka toko, restoran, warung, pedagang asongan. Di bidang industri seperti, pembuatan sepatu, jaket, pakaian, tas, industri elektronik, dan otomotif. Di bidang kerajinan seperti, kerajinan perak (perhiasan) peralatan dapur/rumah tangga, aksesoris, tas, tikar dan sebagainya. Di bidang jasa juga diantaranya adalah, perusahaan angkutan, perusahaan asuransi, bengkel, warung internet, warung telekomunikasi, dan rental komputer. Terdapat pula jenis profesi pekerjaan dalam tataran

kehidupan sosial manusia modern, seperti, akuntan, notaris, advokat, arsitek, dokter gigi, insinyur, pengacara, pustakawan, perawat, apoteker, dokter, profesor, guru, dan ilmuwan (Norman, 2013).

Semua profesi pekerjaan yang disebutkan di atas, pada prinsipnya sebagai sarana untuk mencari nafkah, mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri, belajar hal-hal baru, memperluas jaringan, melayani orang lain, dan sebagai sarana ibadah. Pekerjaan memungkinkan untuk dapat menyatakan dirinya, sehingga dapat memandang, memahami, dan sadar tentang dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan Hegel (dalam Anoraga, 2009), bahwa inti pekerjaan adalah kesadaran manusia. Jika seseorang benar-benar tahu dan sadar makna di balik pekerjaannya, dia akan melakukan pekerjaannya dengan bangga, senang hati, dan penuh tanggung jawab. Misalnya profesi pekerjaan sebagai seorang satpam. Burhan (2013) menjelaskan satpam adalah kelompok petugas pengamanan swakarsa di lingkungan masyarakat perkotaan yang dikelompokkan kepada RT/RW. Jika seorang satpam hanya menganggap pekerjaan menjadi satpam sebatas menjaga pintu gerbang maka mereka tidak akan bekerja sungguh-sungguh, tetapi jika mereka menganggap bahwa tugas satpam tidak hanya menjaga pintu gerbang, melainkan juga untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan kerja yang ada di dalamnya, maka mereka akan bekerja dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu keberadaan satpam di tempat kerja sangat penting dan sangat diutamakan dalam menunjang semua kegiatan yang ada di tempat kerja agar terhindar dari segala situasi dan kondisi yang bisa merugikan. Satpam juga berkewajiban melaksanakan koordinasi terhadap pengawasan satpam

di lapangan, baik koordinasi internal maupun eksternal agar sasaran penugasan terlaksana dengan baik, aman, tertib, dan lancar. Sebagai pekerja satpam harus mempunyai tujuan yang jelas agar bisa menyelesaikan tugas dan untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya, sebagaimana menurut Smith (dalam Anoraga, 2009) menyatakan bahwa tujuan kerja adalah untuk hidup.

Sebagai pekerja harus siap melaksanakan tugas yang diberikan, bersedia diberikan pekerjaan ekstra dengan senang hati. Pekerja harus selalu bersikap positif saat menghadapi masalah, tidak pasrah, tidak mengatakan tidak mungkin bisa diatasi, dan selalu berusaha mencari solusi. Pekerja harus bersungguh-sungguh, apapun pekerjaannya, harus dilakukan sebaik-baiknya. menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa keluh kesah, tidak menunda-nunda pekerjaan. Demikian pula dengan pekerjaan sebagai satpam. Tugas sebagai satpam yang bekerja pada suatu tempat lingkungan kerja harus cepat bertindak dan bekerja sesuai aturan atau norma yang berlaku. Mereka harus mematuhi segala peraturan yang telah dibuat untuk mengontrol tingkah laku dan kinerja satpam itu sendiri. Dalam hal ini satpam dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk profesional. Oleh karena itu diperlukan kesungguhan kerja agar tercipta lingkungan yang aman dan tertib (Burhan, 2013).

Kondisi lingkungan yang aman dan tertib nampaknya belum terwujud di lingkungan internal dan eksternal kampus Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Di wilayah eksternal kampus, tepatnya di kawasan Desa Telang, Kecamatan Kamal merupakan daerah rawan begal. Berdasarkan pantauan Jawa Pos Radar Madura (2015), sepanjang jalan Dusun Candi, Desa Telang, Kecamatan Kamal,

Kabupaten Bangkalan, sama sekali belum dipasang lampu penerangan jalan umum. Selain itu jalan yang lokasinya persis di sebelah timur kampus UTM itu cukup sepi dan jauh dari rumah penduduk. Kondisi inilah yang dimanfaatkan pelaku kejahatan untuk aksi kriminal. Buktinya, sering terjadi perampokan pada mahasiswa dan Dosen UTM. Perampokan tidak hanya terjadi pada malam hari, di siang hari juga terjadi perampokan. Polsek Kamal telah menetapkan lokasi tersebut sebagai kawasan rawan tindak kejahatan. Tidak hanya di jalan raya Telang menuju kampus yang menjadi kawasan rawan tindak kejahatan, di kompleks kos-kosan mahasiswa pula sering terjadi tindak kejahatan, seperti pencurian sepeda motor (maduraterkini.com 2013). Tidak hanya di luar kampus namun di dalam kampus UTM yang kondisinya pada saat ini masih dalam tahap pembenahan mendasar, seperti renovasi gedung perkuliahan, kantor administrasi, prasarana kampus, taman kampus serta sarana olah raga sering terjadi tindak kejahatan, diantaranya pencurian helm dan sepeda motor. Ini menunjukkan bahwa satpam yang menjadi penanggung jawab terhadap keamanan di dalam kampus belum bersungguh-sungguh dalam bekerja. Ketidaksungguhan satpam UTM dalam bekerja bisa dilihat dari hasil wawancara awal peneliti. Berikut hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada salah satu satpam di UTM pada hari Senin tanggal 24 Mei 2015 :

“Ada *sih* mas sebagian mereka tak mau tau terhadap suatu masalah ketika terjadi di sini, seperti kemarin mas ada kehilangan helm di barat Cakra, padahal di situ ada satpam yang ditugaskan menjaganya, tapi ternyata waktu itu kata mahasiswa yang kehilangan helm melapor, *gak* ada satpam yang menjaga”

Dari hasil wawancara awal tersebut, diketahui bahwa satpam di UTM tidak melaksanakan tugasnya pada saat itu. Hal ini dapat dikatakan bahwa mereka

kurang bersungguh-sungguh dalam bekerja dan kurang bersinergi atau kurang kompak dengan anggota satpam lainnya. Bahkan ketika terjadi sebuah tindak kejahatan di dalam kampus, tidak semua satpam menunjukkan rasa empati dan kurangnya bekerjasama antar satpam lainnya.

Menurut pendapat komandan, jumlah keseluruhan satpam UTM adalah 130 orang, yang terdiri dari 1 komandan utama, 2 staf komandan, 4 komandan regu, 120 anggota satpam laki-laki dan 3 anggota satpam perempuan. Dari jumlah satpam yang ada, dalam bertugas terbagi atas 2 *shift*, *shift* siang dan malam, kurang lebih 80 satpam yang bertugas pada *shift* siang dan selebihnya bertugas pada waktu malam. Dalam pembagian penjagaan terbagi atas satu satpam setiap lantai, area parkir, pos-pos satpam dan 3-4 satpam di pintu gerbang utama. Disamping itu terdapat tugas pokok satpam UTM, Berikut hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada salah satu satpam di UTM terkait tugasnya pada hari Senin tanggal 6 November 2015 :

“Tugas pokoknya itu, mengamankan aset-aset UTM. Selain itu tugas yang lainnya, seperti pegang kunci setiap ruangan kelas, jaga pintu gerbang, membuka pintu kelas, jaga parkir. Yang paling utama ya itu mengamankan aset UTM”

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti, menunjukkan bahwa tugas pokok satpam di kampus UTM adalah mengamankan aset-aset kampus, di samping itu juga, terdapat tugas-tugas yang lainnya, seperti, mengawasi keluar masuknya kendaraan, menjaga ruangan, melaksanakan patroli keliling secara rutin dan lain sebagainya. Terdapat juga salah satu fungsi satpam UTM dalam bekerja adalah melakukan tindakan preventif (pencegahan) terhadap semua bentuk tindakan yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat di lingkungan kerja. Namun dari hasil pengamatan peneliti, ada satpam di UTM dalam

menjalankan tugasnya kurang maksimal, dimana mereka cenderung kurang berhati-hati, kurang mematuhi aturan, kurang jujur, kurang gigih, dan kurangnya daya tahan dalam bekerja. Satpam seharusnya bekerja secara maksimal, serta benar-benar dalam penertiban lingkungan kerjanya, tidak seperti yang terjadi beberapa waktu yang lalu, di mana terdapat satpam yang bermalas-malasan, tidur pada saat jam kerja, satpam bermalas-malasan dalam bekerja disebabkan karena beberapa hal yang mempengaruhinya, diantaranya seperti, kurangnya kekompakan antar satpam, terpengaruh rekan kerja yang bermalas-malasan dan kurangnya pengawasan dari atasan satpam. Sehingga dengan kecerobohan tersebut terciptalah pelanggaran etika dalam profesi satpam yang dapat menimbulkan tindak kejahatan seperti kasus pencurian. Akhir-akhir ini ramai di media pemberitaan, pelaku pencurian yang biasanya beroperasi di Desa Telang, Kecamatan Kamal, memperluas wilayah sasarannya, tidak hanya mencuri kos-kosan mahasiswa, tetapi mulai berani masuk ke Gedung Rektorat UTM. Bahkan pencurian terakhir terjadi pada Kamis malam (1/10) (radarmadura.co.id 2015).

Sebelumnya, tidak sedikit mahasiswa yang melaporkan kehilangan helm maupun sepeda motor di area kampus, khususnya di depan Ruang Kuliah Bersama D (RKB D) UTM. Lebih memprihatinkan lagi yang menjadi tersangka pencurian helm tersebut, adalah salah satu pekerja di UTM yang tidak lain adalah salah seorang satpam UTM. Bahkan bukan hanya helm, seperti laptop, komputer, uang milik kampus dan hal-hal yang lainnya juga menjadi barang curian. Di samping itu, ketika mahasiswa keluar dari gerbang kampus tidak diminta untuk menunjukkan STNK hanya karena mengenali wajah, sehingga kasus-kasus tersebut

merupakan pelanggaran hukum dan kode etik yang harus diberikan sanksi-sanksi sesuai dengan perbuatannya. Pelanggaran terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh sekitar lingkungan kerja, dapat mengakibatkan kerugian bagi satpam maupun lingkungan sekitarnya. Ketidakmaksimalan dalam menjalankan tugas satpam yang disebutkan di atas, merupakan bentuk ketidaksungguhan satpam dalam bekerja. Seperti wawancara penulis dengan salah seorang satpam yang bertugas di pintu gerbang kampus pada hari Jum'at tanggal 14 Agustus 2015 :

“Mereka yang tidak dimintai STNK karena sudah kenal mas, meskipun tidak tahu namanya, tapi udah sering keliatan wajahnya di sini. Ya! terkadang temen-temen yang lain kalo jaga di sini males minta STNKnya mahasiswa, mungkin karena banyaknya mahasiswa yang keluar lalu lalang di sini.”

Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut menunjukkan satpam UTM cenderung kurang tertib, dengan membiarkan mahasiswa yang tidak menunjukkan STNK ketika ingin keluar dan tetap dapat melalui pos pengamanan, sehingga dengan sikap seperti itu memudahkan terjadinya tindak kejahatan di area kampus. Maka dari itu, melihat kecerobohan-kecerobohan yang sudah terjadi, diperlukan bagi satpam untuk meningkatkan kesungguhan kerjanya.

Kesungguhan kerja adalah sikap positif seseorang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja tanpa ada rasa paksaan untuk menilai pekerjaannya sebagai suatu hal yang positif dan meningkatkan kualitas kerjanya. Seorang pekerja tidak hanya bertanggung jawab pada pimpinan, tetapi bertanggung jawab juga pada semua lingkungan kerjanya, dan harus mematuhi semua aturan yang ada (Burhan, 2013). Sedangkan Santoso (2012), mengemukakan bahwa kesungguhan kerja adalah pekerjaan seseorang yang sungguh-sungguh dalam bekerja tanpa ada rasa paksaan sekalipun. Seseorang yang sungguh-sungguh

dalam bekerja biasanya mempunyai motivasi yang tinggi, daya tahan kuat, jujur, patuh terhadap aturan dan berhati-hati dalam bekerja

Dalam kehidupan sehari-hari kesungguhan kerja seseorang dapat dilihat dari keahlian interpersonal, inisiatif dan dapat diandalkan. Selain itu juga dapat dilihat dari personal, kepemimpinan, tim, sistem dan kontekstual. Kesungguhan ada ketika ada seseorang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja. Ketika seseorang bersungguh-sungguh dalam berupaya, belajar, berusaha dengan sepenuh hati, oleh karena itu tampak adanya kesungguhan. Begitu pula dengan satpam, ketika satpam sudah tidak bersungguh-sungguh dalam bekerja, akan berdampak negatif terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya. Seperti kasus pencurian sepeda motor dan helm yang terjadi di UTM. Berita kehilangan pada mahasiswa dapat membuat mahasiswa merasa tidak aman ketika ingin meletakkan motor dan helmnya di sekitar area kampus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kesungguhan Kerja (*Work Sincerity*) Satpam Universitas Trunojoyo Madura”.

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang kesungguhan kerja (*work sincerity*) satpam UTM sangat penting dilaksanakan mengingat bahwa kesungguhan dalam bekerja di lingkungan suatu instansi atau universitas sangat dibutuhkan untuk keamanan dan ketertiban sehingga terhindar dari tindakan yang mengganggu keamanan masyarakat di

lingkungan kerja. Penelitian tentang kesungguhan kerja (*work sincerity*) satpam UTM belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Sudahnan (2011) tentang satpam dengan judul “kewenangan satpam sebagai tenaga keamanan di perusahaan” dimana hasil penelitiannya ditemukan bahwa kewenangan yang dimiliki petugas satpam sifatnya hanya terbatas di lingkungan perusahaan tempat kerjanya, kewenangan yang dimiliki oleh anggota satpam di dalam forum tersebut dijelaskan bahwa satpam memiliki kewenangan membina dan mengarahkan (*Pre-emptif*), mencegah dan menangkal (*Preventif*) dan menindak (*Represif*), yang sifatnya terbatas dan *non justice*, sebatas untuk kepentingan perusahaan saja, sebagai contoh seorang karyawan tertangkap tangan maka satpam berwenang memeriksa dan menggeledah karyawan tersebut hanya untuk kepentingan internal pengamanan perusahaan bukan untuk diteruskan kepada penuntut umum (Pramono, 2003). Bentuk kewenangan terbatas yang diberikan pada petugas satpam di perusahaan merupakan suatu aturan yang harus dipatuhi dan dipahami serta dilaksanakan dengan prosedur yang benar meskipun hanya mempunyai ruang lingkup kewenangan kuasa tempat dan tidak memiliki ruang lingkup kewenangan kuasa yang termasuk kewenangan hukum publik, seperti, menuntut, menyidik maupun menahan, hal ini ditegaskan di dalam Penjelasan Pasal 3 huruf c Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, bahwa petugas satpam merupakan “bentuk-bentuk pengamanan swakarsa” adalah suatu bentuk pengamanan yang diadakan atas kemauan, kesadaran, dan kepentingan masyarakat sendiri yang kemudian memperoleh

pengukuhan dari Kepolisian Negara Republik Indonesia, seperti satuan pengamanan lingkungan dan badan usaha di bidang jasa pengamanan. Menurut penulis, kewenangan yang dimiliki dan diperbolehkan untuk dilakukan oleh petugas satpam di perusahaan hanya meliputi kewenangan fisik saja meskipun dalam hal-hal tertentu atau dalam hal tertangkap tangan diperbolehkan menangkap dan memborgol agar tidak melarikan diri dan menghilangkan barang bukti dan menanyakan hal-hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan tindak pidana pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan oleh pelaku di lingkungan perusahaan. Dengan demikian menurut penulis petugas satpam mempunyai tugas dan peran pembantu fungsi Polri sebagai tenaga keamanan yang mempunyai kewenangan dalam ruang lingkup kewenangan fisik yang sifatnya terbatas di perusahaan dimana petugas satpam bekerja.

Kemudian penelitian tentang satpam yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Clara Citra Ariani dengan judul “Kedudukan Tenaga Satpam Perempuan di Universitas Indonesia, ditinjau dari Perspektif Hukum Feminis”. Fokus penelitiannya yaitu bagaimana kedudukan tenaga satpam perempuan di Universitas Indonesia, yang ditinjau berdasarkan perspektif hukum feminis. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun hasil dari kualitatif ini, satpam perempuan di Universitas Indonesia (UI) berhadapan dengan perbedaan pengaturan dan perlakuan seputar haknya sebagai tenaga kerja disebabkan karena perbedaan status kepegawaian, bukan karena status gender. Sebaliknya untuk pengaturan kewajiban, perbedaan barulah didasarkan atas perbedaan gender. Khusus untuk masalah status kepegawaian sangat jarang

satpam perempuan yang memiliki status sebagai pegawai tetap (BHMN) atau berstatus sebagai PNS, sebagian besar tenaga satpam perempuan di UI berstatus sebagai pegawai kontrak (*Outsourcing*) dengan besaran penghasilan yang masih berada di bawah standar UMK kota Depok. Tidak terdapat suatu kejelasan informasi kepastian mengenai bagaimana sistem jenjang karir bagi seorang tenaga satpam perempuan di UI. Terdapat larangan untuk menikah selama dua tahun bagi tenaga satpam perempuan sejak diterima pertama kali bekerja. Apabila seorang tenaga satpam perempuan menikah dan memasuki masa kehamilan, pada bulan ke-7 dari kehamilan dipersilahkan untuk meninggalkan kesatuan Satpam UI (*Resign*). Terdapat persamaan maupun perbedaan hak dan kewajiban antara tenaga satpam perempuan dan laki-laki di UI. Dalam kaitannya dengan hak yang dimiliki, satpam perempuan baik yang berstatus *outsourcing* maupun pegawai tetap (BHMN/PNS) memiliki besaran penghasilan yang sama dengan satpam laki-laki, kemudian memiliki hak cuti yang juga sama dengan satpam laki-laki, kemudian juga memiliki hak diikutsertakan dalam program BPJS ketenagakerjaan maupun kesehatan, dan sama-sama memiliki hak libur dua hari dalam seminggu, meskipun jatuh harinya antara satpam perempuan dan laki-laki berbeda. Penelitian terdahulu yang peneliti paparkan di atas tentang satpam, belum ada satupun penelitian yang menghubungkan satpam dengan kesungguhan kerja (*work sincerity*), dan mengingat bahwa belum pernah ada penelitian tentang kesungguhan kerja (*work sincerity*), maka perlu sekiranya peneliti mengadakan penelitian tentang Kesungguhan kerja (*work sincerity*) satpam Universitas Trunojoyo Madura.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana gambaran kesungguhan kerja (*work sincerity*) Satpam Universitas Trunojoyo Madura, yang meliputi :

- 1) Bagaimana gambaran aspek-aspek kesungguhan kerja Satpam UTM?
- 2) Apa saja gambaran faktor-faktor kesungguhan kerja Satpam UTM?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kesungguhan kerja (*work sincerity*) satpam Universitas Trunojoyo Madura, yang meliputi :

- 1) Gambaran aspek-aspek kesungguhan kerja (*work sincerity*) satpam Universitas Trunojoyo Madura
- 2) Gambaran faktor-faktor kesungguhan kerja (*work sincerity*) satpam Universitas Trunojoyo Madura

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan psikologi industri dan organisasi

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Satpam

Dengan mengetahui gambaran kesungguhan kerja, satpam dapat meminimalisir hal-hal yang menyebabkan ketidaksungguhan dalam bekerja, sehingga tercipta keamanan dan ketertiban di kampus UTM.

b) Bagi civitas akademika

Dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesungguhan kerja satpam utm, sehingga dapat meminimalisir sendiri tindak kejahatan yang ada di kampus UTM.

c) Bagi PT. Marina Sri Harta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kesungguhan kerja satpam pada PT. Marina Sri Harta.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan pengetahuan serta pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang kesungguhan kerja satpam.